

PAHAM KEAGAMAAN
K.H MUHAMMAD ZEIN BIN ABDUL RAUF
(Kajian Filologis Naskah Kitab *Kurratu Al-‘Ain Al-Fard Al-‘Ain*)

*Rasidin*⁵

Abstract: *This Article aim to analyse idea of K. H. Muhammad Zein Abdul Rauf bin. In his article he studies three religion main problems namely tauhid, science, bahavior and fiqh. In the field of tauhid science he studies the nature of obligation which is called wajib, mustahil (imposible) and have to Allah SWT. So also to nature of which is obliged to be, imposible and have to be for rasul, religion foundation and meaning it the two confessions. In the field of fiqh he studies about taharah, fasting and sholat. While in the field of behavior he studies about immoral related to organ which is zahir (organ immoral lahiriah) and wich is mind (batiniah) and also the nature of the nature the praised attributed attached to all mukallaf.*

Kata Kunci: *Muhammad Zein bin Abdul Rauf, Paham Keagamaan*

Salah satu kekayaan khazanah nusantara yang tak ternilai harganya adalah karya-karya ulama terdahulu, tulisan mereka sebagian besar masih dalam bentuk manuskrip yang ditulis di atas berbagai tempat yang populer di zamannya, seperti daun lontar, kulit binatang dan lain-lain. Di antara tulisan tersebut masih banyak

⁵ Rasidin adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi.

yang belum tersentuh oleh tangan-tangan terampil sebagai bahan penelitian. Karya tulis tersebut ada yang jelas identitasnya, nama pengarang, tahun penulisan, dan masa penulisan, namun juga banyak yang tidak jelas siapa pengarangnya hal ini menuntut kejelian para peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap manuskrip-manuskrip tersebut.

Dalam penelitian Azra (1994), sepanjang abad ke 17 sampai abad ke 18, muncul ulama-ulama dari nusantara yang pemikiran dan karyanya sangat berpengaruh tidak hanya di kawasan Melayu Nusantara tetapi juga sampai kawasan Timur Tengah. Ulama-ulama seperti Hamzah Fansuri (W. 1630 M) menulis kitab *Syarah al-'Asyikin, Asrar al-'Arifin, Syair burung Punguk, Syair Burung Pingai, Syair sidang Faqir, Syair Dagang dan Syair Perahu* (Somad, 1980) Nur al-din al-Raniri (1068 H/1658 M) seorang ulama dari India yang tinggal di Aceh telah mengarang buku dan kitab diantaranya *Bustan al-Salatin, Asrar al-Insan, Jawahir al-Ulum fi Kasyf Ha'lum, Tibyan fi Ma'firati al-Adyan, Akhbar al-Akhirat fi ahwal al-Qiamat, Sirat al-Mustaqim* (Moain, 1992:345) Abd al-Rauf Singkel (1024-1105/1615-1690) menulis kitab *Tafsir al-Baidawi, Mir'at al-tullab Umdat al-Muhtajin* dan lain-lain (Moain, 1992:346) Muhammad Yusuf al-Makasari (W 1037-1111/1627-1699), Abd Shomad al-Palimbani (1116-1203/1704-1789) mengarang kitab diantaranya *Siyar Al-Sadikin, Hidayat al-Salikin*. Muhammad Arsyad Al-Banjari (1122-1227/1710-1812) mengarang kitab yang terkenal diantaranya *Sabil al-Muhtadin* dan beberapa hikayat seperti *Hikayat Banjar dan Kota Warangin, Hikayat kutai*. Dawud bin Abdullah al-Fatani (1153-1265/1740-1847) mengarang kitab *Furu' al-Masa'il, Matla'al badrain, Fatawa al-Fatani* dan lain-lain (Moain, 1992:346 dan Azra, 1994) dan lain-lain yang banyak menulis dan meninggalkan naskah-naskah dalam berbagai bidang dan disiplin keagamaan. Naskah-naskah yang ditinggalkan oleh ulama-ulama nusantara perlu dikaji, melalui pengkajian terhadap naskah-naskah ulama nusantara, setidaknya akan terungkap wacana dan intelektualitas keagamaan serta konteks sejarah yang berlangsung di tengah masyarakat pada saat itu.

Seperti daerah-daerah lain di nusantara, Jambi memiliki banyak peninggalan naskah keagamaan, karena letak geografisnya

merupakan jalur perdagangan tempo dulu, mengingat penyebar agama Islam di nusantara adalah para pedagang Arab, dalam menyebarkan agama Islam tentu ada yang membawa dan meninggalkan karya tulis keagamaan untuk diajarkan kepada masyarakat. Setelah masa yang cukup panjang umat Islam nusantara sendiri akhirnya juga mampu merealisasikan karya-karya keagamaan tersendiri. Karya-karya yang ditulis oleh ulama terdahulu mempunyai pengaruh besar terhadap pola keberagaman yang dianut oleh generasi setelahnya.

RUMUSAN MASALAH

Salah satu naskah yang ditulis oleh ulama Jambi adalah naskah kitab *Qurratu al-'Ain al-Fard al-'Ain* yang ditulis oleh KH. Muhammad Zein bin Abdul Rauf yang hidup sekitar tahun 1815 M. Oleh sebab itu dalam tulisan ini akan ditelusuri bagaimana faham keagamaan yang dianut oleh K.H. Muhammad Zein bin Abdul Rauf berdasarkan penelidikan terhadap kitab *Kurratu-'Ain al-Fard Al-'Ain*.

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun beberapa tujuan penelitian adalah untuk: mengetahui paham keagamaan K.H. Muhammad Zein bin Abdul Rauf dalam naskah kitab *Qurratu al-'Ain al-Fard al-'Ain*; mengetahui latar belakang pendapat yang digunakan oleh K.H. Muhammad Zen bin Abd Rauf dalam naskah kitab *Qurratu al-'Ain al-Fard al-'Ain*; serta melestarikan peninggalan peninggalan ulama terdahulu dan pendapat mereka.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya literatur-literatur yang berkaitan dengan tulisan-tulisan ulama Indonesia khususnya ulama Jambi yang eksis di abad ke-19 dan aktif menulis dalam mengungkapkan pemikiran mereka ke tengah masyarakat sehingga tulisan mereka tetap eksis dan mnenjadi warisan tradisi keilmuan yang berharga untuk terus dipelajari dan dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian naskah klasik, yang didekaki melalui pendekatan filologi, sastra dan sejarah sehingga penelitian ini

dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Pendekatan filologi dalam penelitian ini diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan studi teks sastra atau budaya yang berhubungan langsung dengan latar belakang kebudayaan yang didukung teks/naskah tertentu (Lubis, 1993: 4). Adapun pendekatan sastra berkenaan dengan pembacaan naskah naskah kuno, meliputi pembacaan *heuristic* dan *retroaktif*. Sedangkan pendekatan sejarah digunakan dalam upaya pengumpulan bukti yang mendukung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan naskah, bukti-bukti sejarah yang terkumpul lebih jauh dipilih dianalisis melalui dialektika sejarah untuk mendapatkan *sintesa* yang diyakini kebenarannya. (Kartidirjo, tt: 102). Penelitian ini lebih lanjut dilakukan dengan beberapa langkah yang diawali dengan inventaris naskah, pemilihan naskah, deskripsi naskah, kritik teks, penterjemahan dan analisis isi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Judul naskah *Qurratu al-'Ain al-Fard al-'Ain*, nomor naskah 07.52, tempat penyimpanan naskah museum budaya negeri Jambi, Asal Naskah Hasan Simpang Pulau Jambi, Ukuran naskah 16,7 x 23 cm, ukuran teks 10.5 cm x 15.5 cm, tebal naskah 43 halaman, jumlah baris perhalaman 15 baris, aksara Arab-Melayu, cara penulisan dimulai dengan basmalah dan diakhiri dengan do'a serta salawat, tanpa menggunakan titik dan koma. Bahasa naskah melayu tulisan jawi, berbahan kertas eropa, tinta cina, umur naskah selesai ditulis pada tanggal 24 Muharram 1232 H / 1815, nama pengarang, H. Muhammad Zein bin H. Abdul Rauf.

Kondisi Sosial Budaya Pada Saat Penulisan Naskah

Tahun 1460-1907 Jambi merupakan kerajaan Islam yang disebut Kerajaan Melayu II (Ibrahim 1980:28). Duduk sebagai Sulthan pertama adalah Datuk Paduka Berhala dengan permaisurinya Putri Selaras Pinang Masak, dari perkawinan Datuk Paduka Berhala dan Putri Selaras Pinang Masak tersebut lahir seorang putri bernama Orang Kayo Gemuk dan tiga orang putera yaitu Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Kedataran dan Orang Kayo Hitam (Kementarian Penerangan, tt:1011).

Baik pada masa pemerintahan Putri Selaras Pinang Masak, maupun pemerintahan Orang Kayo Pingai (1490-1990) dan masa pemerintahan orang Kayo Kedataran (1490-1500) belum tampak pengaruh agama Islam dalam pemerintahan dan penduduk. Namun setelah Orang Kayo Hitam naik tahta tahun 1500 ia melepaskan hubungan dengan Kerajaan Hindu-Budha Majapahit dan memaklumkan agar seluruh penduduk memeluk agama Islam. Pengumuman ini diterima dengan baik oleh penduduk, sama dengan cara penerimaan agama Hindu-Budha sebelumnya. Naluri ketimuran yang biasa terpimpin dari atas menambah suksesnya perkembangan agama Islam. Islam mendapat tempat berpijak dengan diterimanya agama baru itu oleh raja dan pembesar-pembesar negeri itu (Mahsud, 1980:23).

Dengan demikian struktur pemerintahan disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Gelar raja berubah dari Panembahan menjadi Sulthan, gelar Sulthan ini tetap dipakai sampai dengan runtuhnya kerajaan Jambi setelah kekalahan Sulthan Thaha Saifuddin dalam penjajahan Belanda (Mahsud, 1980:23). Pada pemerintahan Orang Kayo Hitam, para alim ulama memegang peranan penting dalam kerajaan, Undang-undang pemerintahan yang bernama *Undang nan delapan* mengandung unsur-unsur hukum Islam. Di samping itu antara adat dan agama saling melengkapi dan sandar menyandar sebagaimana disebutkan dalam pepatah adapt: *Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* (Mahsud, 1980:24).

Berdasarkan data-data tersebut, penulis memperkirakan bahwa kitab *Qurratu al-'Ain al-Fard al-'Ain* ditulis pada saat kerajaan Jambi terislamkan, namun seperti dijelaskan oleh Hamka dalam bukunya Sejarah Islam, bahwa agama Budha sedang berkembang di wilayah Nusantara pada abad ke-7 di bawah pimpinan kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang (Hamka, 2002:663), sedangkan Jambi yang secara geografis berdekatan dengan Palembang dan merupakan daerah kekuasaan Sriwijaya. Karena itu, walaupun kemudian Jambi diperintah di bawah kekuasaan Islam, namun tradisi-tradisi Budha khususnya, masih sulit untuk ditinggalkan, misalnya bila penduduk Jambi bermaksud mendirikan rumah atau bangunan, akan diadakan peralatan atau jamuan, jika mereka akan berlayar, bercocok tanam, mereka terlebih dahulu memanggil ruh nenek moyang mereka.

Meminta berkat dan perkenannya. Demikian pula bila terjadi malapetaka atau ditimpa sakit, maka mereka memanggil ruh untuk meminta keringanan dari bencana yang sedang dialami (Zainuddin, 1981:1). Di samping itu, penduduk Jambi juga mempercayai dukun mengenal sesajen dan membakar kemenyan di atas kuburan, di bawah pohon besar, untuk memohon sesuatu, mereka juga percaya akan adanya hantu dengan aneka jenisnya, penunggu ditempat yang angker, harimau jadi-jadian, kepercayaan kepada magic atau mistik, sihir, guna-guna, pelasik dan lain-lain. Disamping itu penduduk juga mempunyai kepercayaan terhadap benda-benda keramat dan sakti seperti keris seginjai, Gong Sitimbang dan benda pusaka milik perorangan dan kerajaan (Zainunnddin, 1981:3).

Berdasarkan uraian kondisi sosial di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motif penulisan kitab *Qurratu al-'Ain al-Fard al-'Ain* adalah dorongan pribadi dari H. Muhammad Zein Bin Abdul Rauf sendiri sebagai seorang tokoh Islam dalam usaha memberikan pemahaman ajaran Islam yang benar terhadap masyarakat yang pada waktu itu yang masih terdapat kepercayaan sebelum Islam. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan beliau tentang sifat-sifat Allah, rasul, rukun iman, rukun Islam dan pembahasan tentang makrifah di dalam kitabnya, di samping itu di dalam kitabnya juga dibahas masalah shalat, puasa, dan akhlak yang berkenaan dengan cara memelihara anggota lahiriah dan bathiniah (hati).

Kitab tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu tulisan Jawi atau tulisan Melayu huruf Arab. Tulisan ini dipergunakan dengan maksud agar mudah dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan pada waktu itu yang kebanyakan menggunakan tulisan jawi. Tulisan jawi telah digunakan di Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, dan Pattani di Tailand selatan (Moain, 1992:345).

Pada saat kitab ini ditulis pendidikan agama Islam berlangsung dirumah-rumah, surau-surau belum ada lembaga pendidikan formal seperti sekarang ini, karena pendidikan secara formal di Jambi didirikan setelah abad ke 20 (Ibrahim, 1980:46). Berdasarkan data yang dapat diketahui, pendidikan itu telah berlangsung sejak abad ke 17 M. hal ini diketahui dari daftar guru-guru yang mengajar disurau-surau dan rumah sebagai berikut :

1. Syauid Husin Ahmad Baraqbah (1626 M)

2. Haji Ishak bin Haji Karim, mufti Jambi (1700 M)
3. Kemas H. Muhammad Zein bin Kemas H. Abd Rauf al-Jambi Al-Syafii al-Asy'
4. Pangeran Penghulu Noto Agomo Kampung Magat Sari (1852 M)
5. Syekh Muhammad Syafii Bafadhal (1865 M)
6. Sayid Alwi a-Baithi (1870 M)
7. Al-Qadhi Abdul Ghani bin Haji Abdul Wahid (1875-1888)
8. Haji Abdul Majid bin Haji Muhammad Yusuf Keremat (1893 M)

Kedelapan ulama di atas sangat di kenal masyarakat Jambi sebagai ulama-ulama penyebar agama Islam di daerah ini sebelum abad ke 20 (IAIN, 1979:17). Bila dilihat dari sistem pendidikan, mereka adalah pemikir dan penggerak pendidikan agama Islam pertama di daerah ini. Mereka adalah orang yang mempunyai andil besar dalam proses pembentukan kepribadian muslim, sikap fanatik terhadap agama Islam bagi orang seberang.

Penjelasan di atas memberrikan kesimpulan bahwa kitab *Qurratu al-'Ain al-Fard al-'Ain* ditulis pada saat lembaga pendidikan formal di Jambi belum ada, yang ada adalah pendidikan secara non formal yang di rumah-rumah penduduk, surau-surau dan mesjid. Tujuan penulisan buku tersebut adalah sebagai pedoman atau bahan ajar kepada masyarakat Islam pada waktu itu, sehingga mereka paling tidak dapat mengetahui standar minimal yang harus diketahui oleh setiap muslim agar amal ibadah mereka dapat diterima disisi Allah, hal ini sesuai dengan penjelasan penulis sendiri di akhir karangannya. "Sekalian yang kami sebutkan dalam risalah ini itulah yang *fardhu ain* atas setiap mukallaf, tidak dapat tidak, harus diketahui, diiktikadkan dan diamalkan" (Zein, 1815:21).

Analisis Isi Kitab *Qurratu Al-'Ain al- Fard Al-'Ain*

Kitab Qurratul-'ain al fard al'ain yang ditulis oleh Muhammad Zein bin Haji Abdul Rauf, secara garis besar memuat tiga masalah pokok dalam beragama yaitu Masalah ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf.

Ilmu Tauhid

Untuk membahas ilmu tauhid pengarang memulai terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan pembagian hukum akal, di dalam kitab ini pengarang membagi hukum akal kepada tiga bagian yakni: wajib, mustahil dan jaiz. Dari hukum akal ini selanjutnya dijelaskan sifat yang wajib bagi Allah, sifat yang mustahil bagi Allah, dan sifat yang harus bagi Allah, begitu juga sifat yang wajib, mustahil dan harus bagi rasul serta rukun agama yang memuat rukun ma'rifah, makna tauhid, makna iman dan makna dua kalimat syahadat.

Rukun agama itu ada empat yaitu: pertama iman, kedua Islam, ketiga tauhid, keempat ma'rifah. Arti ma'rifah itu memutuskan pengetahuan adanya Tuhan disertai dengan tandanya (bukti), tanda Allah Ta'la itu adalah baharunya sekalian alam. Karena semua yang baharu tidak diterima akal terjadi dengan sendirinya, maka nyatalah Allah menjadikan tiap-tiap sesuatu dari sekalian alam (Zein, 1815:21).

Dalam ilmu Tauhid ini Abdul Rauf membicarakan beberapa persoalan tauhid, yaitu: *Pertama*, rukun ma'rifah. Rukun ma'rifah itu ada empat yaitu: mengenal zat Allah, mengenal sifat Allah, mengenal *af'al* Allah, mengenal benar nabi Muhammad itu pesuruh Allah. Arti mengenal zat Allah itu mesti disertai iktikad *tsabit* (ada) terhadap Tuhan dalam sifat *nafsiah* dan *salbiyah*. Arti mengenal sifat Allah itu hendaknya pula diiktikadkan *tsabit* bagi Tuhan dalam sifat *ma'ani* dan *ma'nawiyah*. Arti mengenal *af'al* Allah juga hendaknya diiktikadkan *tsabit* bagi Tuhan dalam beberapa sifat *af'al*, seperti menjadikan, memberi rezeki, dan dan sebagainya. Sedangkan arti mengenal Rasulullah itu hendaknya diiktikadkan dengan sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan harus bagi Rasul. (Zein, 1815:21).

Kedua, makna Tauhid. Makna tauhid itu membangsakan hak Allah kepada *sifat wahdaniyah*. Rukun tauhid itu ada tiga: mengesakan zat Allah, mengesakan sifat Allah, mengesakan *af'al* Allah. Arti rukun tauhid itu terkandung dalam *ma'na* mengisbatkan sifat *wahdaniyah* bagi Tuhan *Azza wajalla* (Zein, 1815:6).

Ketiga, makna Islam. Makna Islam itu menjunjung titah Allah dan menjauhi larangannya. Rukun Islam itu lima perkara yaitu: syahadat, shalat lima waktu, membayar zakat, puasa dibulan ramadhan, haji.

Adapun fardu syahadat itu dua: *fardu lazim* yaitu mengikrarkan dengan lidah dan *fardu Daim* yaitu mentashdikkan makna dengan hati. Rukun syahadat itu ada empat yaitu: menisbatkan zat Allah, menisbatkan sifat Allah, menisbatkan *af'al* Allah, menisbatkan bagi *shidik* bagi rasulullah (Zein, 1815:6-7).

Keempat, makna Iman. Makna iman itu adalah bersungguh-sungguh dan meyakini setiap yang dibawa nabi Muhammad merupakan wahyu Allah. Rukun iman itu ada enam: percaya kepada Allah, malaikat Allah, kitab-Nya, semua rasul-Nya, hari kemudian, dan percaya kepada *qadar* baik dan jahat datang dari Allah. Arti percaya kepada Allah ialah mengiktikadkan yang wajib, mustahil dan harus bagi Allah. Percaya kepada malaikat artinya mengiktikadkan bahwa segala malaikat itu dijadikan Allah bukan laki-laki dan bukan pula perempuan tetapi mereka tubuh yang halus diciptakan dari cahaya, mampu melakukan pekerjaan yang sukar dengan izin Allah, tidak mempunyai nafsu, tidak ada bapak tidak ada ibu, mereka mempunyai berbagai bentuk, tugas yang berlainan, pengawal mereka ada empat yaitu : Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail. Mereka itu beribadah kepada Allah dan mati mereka itu pada hari kiamat kemudian. Percaya kepada kitab Allah artinya mengiktikadkan bahwa kitab yang diturunkan Allah itu sebenarnya diturunkan kepada semua Nabi yang berisikan perintah, larangan, hukum, dan janji Allah akan menyiksa orang yang berpuas dosa dan akan memberi pahala orang yang berbuat kebajikan. Kitab Allah semuanya seratus empat buah yakni sepuluh buah untuk Nabi Adam, lima puluh kepada Nabi Tsis, tiga puluh kepada Idris, sepuluh kepada nabi Ibrahim, Taurat untuk nabi Musa, Injil kepada nabi Isa, Zabur kepada nabi Daud, dan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Kitab Allah dihapuskan setengah daripada hukumnya dengan al-Qur'an. al-Qur'an tidak dihapuskan sampai hari kiamat. Barang siapa yang mengingkari satu diantara kitab Allah itu, atau satu surat atau ayat atau huruf, atau memandang remeh maka menjadi kafir.

Percaya kepada rasul Allah berarti mengiktikadkan bahwa semua rasul diutus oleh Allah kepada segenap manusia untuk menyampaikan perintah dan menjauhi larangannya dari semua hukum syara'. menceritakan hal keadaan hari kiamat baik surga maupun neraka dan lain-lain. Rasul yang pertama Adam as dan

yang terakhir Nabi Muhammad. Sedangkan rasul yang mempunyai syari'at itu ada enam orang yaitu: Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Syari'at mereka dihapuskan oleh Allah dengan syari'at Muhammad. Iman kepada mereka fardhu, kasih kepada mereka itu syarat Iman dan barangsiapa benci kepada salah seorang diantara mereka atau mendustakannya menjadi kafir.

Percaya kepada hari kemudian artinya meng'itiqadkan bahwa hari itu ialah hari kiamat atau hari pembalasan, dibangkitkan manusia dari alam kubur, dibalas sesuai dengan amalnya. Alam serta segala isinya dihancurkan baik manusia, jin, malaikat dan lain-lain, kemudian dihidupkan kembali oleh Allah, dikumpulkan serta dihisab amalnya, dimasukkan semua mukmin yang berbuat baik ke dalam surga, sebagian dimasukkan kedalam neraka karena dosanya kemudian dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga, dan orang kafir, munafiq dan zindiq dimasukkan ke dalam neraka. Surga dan neraka itu kekal tidak mati isi keduanya dan juga tidak berpindah, tempat abadi manusia. Barangsiapa yang mengingkari atau ragu terhadap adanya hari kiamat, surga, neraka, bangkit manusia dari alam kubur maka akan menjadi kafir.

Akhirnya, percaya kepada qadar baik dan jahat datang dari Allah artinya meng'itiqadkan bahwa segala kebajikan, kejahatan, iman, kufur, berbuat baik, durhaka, sehat, sakit, hidup dan mati semua telah ditakdirkan oleh Allah. Semua yang ada didunia ini adalah ciptaan Allah yang menjadikan dari tidak ada menjadi ada, manusia mengusahakan dan melakukan karena ada bagi manusia itu ikhtiar dan usaha yang baharu setiap perbuatan yang dilakukan, barangsiapa yang mengusahakan yang baik dibalas dengan baik, barangsiapa yang mengusahakan kejahatan dibalas dengan jahat. Siapa yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki ikhtiar dan usaha maka itu *Jabariah*, dan siapa yang berkata bahwa baik jahat itu perbuatan hamba semata-mata tidak dengan takdir Allah maka itu *Qadariah*, keduanya merupakan *i'tiqad* yang mesti dihindari. Inilah *i'tiqad* Islam yang sebenarnya yaitu *i'tiqad Ahlusunnah Waljama'ah* yang tersimpan dalam makna dua kalimat syahadat yang dibawa Nabi Muhammad dari Allah. Karena itu, pegang dan *i'tikadkan* segala *i'tikad* ini supaya selamat dunia dan akhirat karena sekarang banyak fitnah dan *i'tikad* yang membawa kepada kekafiran (Zein, 1815:7-10).

Kelima, makna dua kalimat syahadat. Umat Islam meyakini bahwa segala *aqaid* itu terkumpul dalam kalimat: “*la ilaha illa al-Lah muhammad rasul al-Lah*”. Kata “*asyhadu anna la ilaha illa al-Lah*” bermakna bahwa pribadi seorang hamba mengetahui dengan hatinya dan mentasdidkan dengan tasdik yang putus bahwa tidak ada yang kaya dan tidak ada yang dipertuhankan kecuali hanya Allah zat yang wajib al-wujud dengan segala sifatnya menjadikan alam, maka yang dinapikan pada kata kata: “*la ilaha illa al-Lah*” adalah bahwa tiap-tiap tuhan selain Allah, dalam arti mustahil ada Tuhan selain Allah yang dinisbatkan pada kata *illa al-Lah* yang *wajib al-wujud* dengan segala sifat-Nya yang telah menjadikan alam, serta diiktikadkan sifat yang wajib, mustahil dan jaiz pada-Nya.

Allah dikatakan kaya karena Allah wajib memiliki sebelas sifat yaitu: *Wujud, Qidam, Baqa', Mukholafatuhu ta'ala li al-hawadits, qiyamuhu ta'ala binapsih, sama', bashar, kalam, sami'un, bashirun, mutakallimun*. Adapun bukti Allah itu kaya ada tiga yaitu: *Pertama* Allah terjadi dengan sendirinya, tidak ada yang menjadikan maka dengan kata itu menunjukkan Allah mempuyai sifat *Wujud, Qidam* dan *Baqa'*; *Kedua* Allah tidak mempunyai tempat, tidak berpihak, tidak mempunyai warna, tidak menempati masa atau waktu, hal itu menunjukkan bahwa Allah mempunyai sifat *Mukhtalafatuhu ta'ala li al-hawâdits*; *Ketiga* Allah tidak wajib menjadikan alam ini dan tidaklah berguna bagi-Nya apa yang ia ciptakan, hal itu menunjukkan bahwa Allah mempunyai sifat *Sama' Bashar, Kalam, Sami'un, Bashirun, Mutakallimun*, sebagian ulama menamai sifat yang enam ini dengan *tanazzuh'ani al-naqaish*, artinya Mahasuci Allah dari segala sifat kekurangan.

Sebelas sifat inilah yang menjadi bukti bahwa Allah Mahakaya dan mustahil baginya segala lawan dan dua yang jaiz yaitu harus baginya segala lawannya dan harus baginya menjadikan alam ini dan tidak menjadikannya; maka jadilah akidah yang terkandung di dalam makna kaya Allah itu dua puluh enam *aqidah*.

Allah juga disebut Tuhan karena wajib bagi-Nya sembilan sifat yaitu: *Quadrat, Ilmu, Hayat, Qadirun, Muridun, Âlimun, Hayyun dan Wahdaniyah*. Sekalian alam wajib bertuhan kepada Allah karena sekalian alam ini mempunyai dua sifat yaitu: *baharu* yang secara otomatis menunjukkan bahwa Allah mempunyai sifat *Quadrat, Ilmu,*

Hayat, Qadirun, Murîdun, 'Alimun, Hayyun dan Wahdaniyah, dan; tidak memberi bekas dengan sendirinya, yang menunjukkan bahwa Allah SWT mempunyai sifat *Wahdaniyah*.

Sembilan sifat inilah menurut Abdul Rauf mewajibkan sekalian alam bertuhan kepada Allah termasuk pula yang mustahil (segala lawannya yang sembilan sifat), dua yang jaiz dan dua lawannya maka jumlah sekalian akidah yang terkandung dalam kalimat tauhid itu empat puluh delapan akidah.

Sedangkan kalimat "*wa asyhadu anna muhammad rasul al-Lah*" bermakna bahwa seorang hamba mengetahui dengan hatinya dan mentashdidkan dengan tashdik yang putus bahwa Nabi Muhammad rasul Allah atas segala mahluk-Nya. Siapa mengucapkan syahadah rasul namun tidak tahu hakikat Muhammad, maka tidak sah imannya. Karena terdapat sebagian manusia yang mengatakan bahwa Muhammad itu sifat Allah, sebagian Muhammad itu Qadim, sebagian lagi menyebut syahadat Fatimah. Hal itu merupakan iktikad yang menyesatkan.

Termasuk dalam makna kalimat *Muhammad al-Rasulullah* adalah pengakuan atau keiimanan kepada semua Nabi Allah, iman kepada malaikat, iman kepada semua kitab, iman kepada hari kemudian dan termasuk iman kepada sifat *shidik, amanah, tablig* dan yang harus berkelakuan seperti manusia biasa ("*ardhul basyariyah*"), maka jumlahnya delapan dan delapan lawannya, maka jumlah seluruhnya yang terkandung dalam kalimat *Muhammad al-Rasulullah* itu enam belas akidah. Jadi jumlah akidah yang terkandung dalam dua kalimat syahadat itu enam puluh empat akidah (Zein, 1815 : 11-14)

Berdasarkan uraian tentang tauhid yang dikemukakan oleh Muhammad Zein di atas tampaknya menganut pemikiran tauhid tradisionalisme, yang kebanyakan dianut oleh umat Islam di Indonesia dan Malaysia, atau lebih tepat bertaqlid kepada Imam Abu Hasan al-Asy'ari, meskipun tidak sepenuhnya. Melalui penyelidikan tentang perkembangan sifat dua puluh, ternyata bukan bersumber dari ajaran al-Asy'ari tetapi Muhammad bin Yusuf as-Sanusi (W. 1490) melalui risalah yang berjudul *Umm al-Barahin* (Owang, 1999:157-168). Hal ini dijelaskan sendiri oleh Muhammad Zein bahwa sumber utama dalam bidang tauhid adalah kitab *Umm al-Barahin* dan Sarah al-Sanusi (Zein, 1815 : 44)

Pada prinsipnya, ajaran tauhid tradisional bertolak dari rukun Iman yaitu: percaya kepada Allah, malikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhirat, serta *qadha* dan *qadar*. Khusus tentang kepercayaan Allah dan rasul, aliran tradisional membahas hukum akal terbagi dalam tiga kategori: wajib, Mustahil dan harus (Abdullah, 1977: 41). Seperti yang telah dijelaskan oleh pengarang di dalam kitab ini.

Fiqih

Seperti tauhid yang dimulai dengan hukum akal maka fiqih menurut Muhammad Zein dimulai dengan hukum syara' yang di bagi dalam tujuh bagian yaitu: wajib, sunat, haram, makruh, harus, sah dan batal. Setelah itu baru dilanjutkan dengan pembahasan tentang persoalan-persoalan amaliyah hamba terhadap Khaliqnya, yang memuat persoalan tentang: *Pertama*, *thaharah* yang memuat masalah istinja, tentang tata cara mensucikan diri dari hajat, hal yang mewajibkan mandi, fardu mandi, larangan bagi orang yang berhadas besar dan kecil dan masalah wudhu'; *Kedua*, sholat, yang menjelaskan hal yang berkenaan dengan syarat sholat, rukun sholat, masalah azan, iqomat, niat sholat wajib, sunat rawatib, berbagai niat sholat sunat lainnya dan bacaan shalat serta wirid setelah sholat; *Ketiga*, puasa yang menjelaskan syarat sah puasa, rukun puasa dan berbagai niat puasa, mulai niat puasa ramadhan dan niat puasa 'arafah, tarawiyah, 'asyura, enam hari bulan syawal dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dalam bidang fiqih pengarang menekankan pembahasan pada masalah sholat, puasa sedangkan zakat dan haji serta masalah lainnya tidak disinggung hal ini dikarenakan kitab ini memuat yang fardu ain yang yang harus diketahui dan diiktigadkan dan diamalkan setiap mukallaf (Zein, 1815:44) atau mungkin pengarang tidak memasukkan karena zakat diperuntukkan bagi orang yang mempunyai harta serta smpai nisabnya dan haji bagi orang yang mampu.

Seperti halnya dalam ilmu tauhid, karangan ini menganut pemikiran fiqih yang bersandar pada mazhab Syafi'i hal ini dijelaskan oleh pengarang dengan menisbatkan diri beliau diakhir karangannya dengan nama Muhammad Zein bin Abdul Rauf al-Jambi al-Asy'ari al-Syafi'i al-Naqsabandi.

Tasawuf

Dalam bidang tasawuf pengarang membahas maksiat yang berhubungan dengan anggota tubuh zahir (*Lahiriah*) dan yang berhubungan dengan anggota tubuh batin (*batiniah*) serta sifat-sifat terpuji yang ada di dalam hati yang wajib dimiliki setiap mukallap. Dalam arti pengarang banyak memfokuskan perhatian pada masalah akhlak.

Maksiat yang berhubungan dengan Anggota tubuh zahir yakni dipahami sebagai kemaksiatan yang muncul melalui mata, telinga, lidah, perut, faraj, tangan dan kaki. Maksiat mata itu ialah dicontohkan dengan melihat yang haram seperti melihat perempuan bukan *hilah*, melihat perempuan muda serta cantik dengan sahawat, melihat orang Islam dengan pandangan menghinakannya, dan melihat kepada aib orang Islam. Sedangkan maksiat telinga dicontohkan dengan lima hal: mendengar segala perkataan yang bid'ah, mendengar orang mengumpat, mendengar perkataan yang keji, mendengar perkataan yang sia-sia, dan mendengar orang menyebutkan kesalahan orang lain.

Maksiat lidah dicontohkan oleh Muhammas Zein melalui perbuatan-perbuatan berikut: berdusta tanpa ada uzur yang dibolehkan oleh syara', mengingkari janji, mengumpat yaitu menyebutkan aib orang lain, mencela perkataan orang lain dengan membinasakan dan membesarkan dirinya dan *Jadal* yakni berbantah dalam masalah ilmu mengeluarkan argumen dengan maksud membuka aib orang lain, memuji diri sendiri, melaknat atau memaki makhluk Allah baik manusia, binatang, batu, kayu, dan lain sebagainya, menyebarkan kesalahan seseorang sekalipun orang itu menganiaya dirinya karena sebaiknya segala persoalan yang menyangkut klaim diserahkan kepada Allah, mizah bergurau-gurau dan *sikhriyyah* artinya bercanda-canda dan *istihzaau binnas* artinya menghina manusia dengan mempermainkannya. Perbuatan-perbuatan tersebut menurut Muhammad Zein adalah haram.

Adapun Maksiat perut dicontohkan dengan memakan makanan yang haram, karena itu Islam menganjurkan umatnya untuk mengkomsumsi makanan yang halal, harta yang halal seperti harta rampasan perang, harta yang diperoleh dari berburu atau hasil kerja keras, harta yang diperoleh dari bertani, berdagang dan lain-lain yang diyakini kadar halalannya.

Maksiat faraj contohnya berzina oleh sebab itu Islam menganjurkan untuk memelihara diri dari tiap-tiap yang diharamkan Allah, dan cari yang halal seperti beristri. Sedangkan Maksiat tangan itu terdiri dari lima perbuatan yakni: memalukan orang Islam dengan tiada sebenarnya, mengambil harta yang haram, meyakiti mahluk Allah, khiyanat pada amanah orang, menulis sesuatu yang tiada harus menuturkannya.

Tentang maksiat kaki Muhammad Zein menerangkan beberapa contoh, yakni: berjalan ke tempat yang diharamkan seperti tempat orang berbuat maksiat, berjalan ketempat orang zalim, dan pergi ketempat raja yang zalim, karena pergi ke tempat raja yang zalim tanpa terpaksa itu haram.

Maksiat yang ada di dalam hati itu amat banyak tetapi yang wajib dihindari menurut Muhammad Zein ada empat yakni: *dengki* yaitu merupakan kejahatan manusia yang paling besar, haram dan membatalkan ibadah serta mendatangkan murka Allah, *takabbur* ialah melihat seseorang kepada dirinya lebih tinggi, lebih besar dan melihat orang lain itu lebih rendah dari dirinya, *'ujub* yaitu takabbur yang hasil didalam hati dengan anggapan dirinya bersifat dengan kesempurnaan baik ilmu maupun amal lupa disandarkan kepada Allah, jika ingat itu merupakan nikmat Allah bukan *'ujub*, *riya* dinamakan *syirik khopi* artinya syirik yang tersembunyi, ijmak ulama akan haramnya. Yang dimaksud riya yaitu menginginkan pujian manusia dalam mengerjakan ibadah atau berbuat ibadah supaya di puji orang atau supaya dapat harta atau dapat kemegahan dan lain-lain. Sekalian yang demikian itu haram, berdosa dan membatalkan pahala ibadah. Riya itu terjadi mana kala kita campurkan niat ibadah dengan niat yang lain bukan karena Allah semata-mata, maka tiada berpahala yang demikian itu.

Pada sisi lain, Muhammad Zein juga menjelaskan sifat-sifat terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap mukallaf. Ada tujuh sifat terpuji yang diidealkan bagi seorang mukmin yang mukallaf, yaitu: *Taubat*, wajib atas tiap-tiap orang yang berbuat maksiat itu bertaubat, syarat taubat ada tiga yakni: meninggalkan maksiat, menyesali perbuatan, dan bercita-cita tidak mengulangi maksiat yang dilakukan. Jika ada dosa itu berhubungan dengan manusia ada empat syarat yaitu mengembalikan hak orang yang dianiyaya

atau meminta halal, meminta maaf; *Taqwa* yaitu mematuhi segala perintahnya dan menjauhi larangannya; *Sabar* yaitu menahan diri dari marah kepada sesuatu yang tidak disukai, menahan lidah dari mengadukan kesukaran yang dihadapi selain kepada Allah. Sabar mengerjakan yang fardu dan meninggalkan yang haram itu wajib atas tiap-tiap orang mukallap demikian juga sabar atas musibah. Sabar atas berbuat yang sunat dan meninggalkan yang makruh itu sunat; *Syukur* yang terhimpun dalam tiga hal yakni: mensyukuri bahwa nikmat itu dari Allah dan menghadirkan rasa syukur itu di dalam hati dan perbuatan; menerima dan menjunjung nikmat Allah dengan membesarkan asma-Nya dan merendahkan diri sebagai hamba-Nya; *Amal*, yakni mensyukuri nikmat Allah dengan mengerjakan yang disukai Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, karena segala anggota tubuh itu nikmat dari Allah; *Ikhlas*, yaitu syarat bagi semua ibadah, Allah tidak akan menerima ibadah seseorang kecuali dengan ikhlas, yang dimaksud dengan ikhlas itu tidak berkehendak orang yang beribadah itu balasan yakni jangan berkehendak akan amalnya melainkan semata-mata karena Allah. Hal ini juga mengandung arti *tawakkal*, yaitu berpegang hati kepada Allah yakni percaya hati kepada Allah serta tidak berubah hati sekalipun tidak ada sesuatu dari pada segala sebab yang mendatangkan rezki, engkau serahkan segala pekerjaanmu kepada Allah, tidak berpaling kepada yang lain selain Allah; *Ridho* akan kado Allah yaitu suka hati kepada kepada taqdir Allah untuk dirinya tidak menyangkal akan barang yang diperlakukan Allah maka rido terhadap qado Allah itu wajib atas tiap orang mukallap.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa pengarang berpegang kepada tasawuf al-Ghazali. Hal ini terlihat dari kajian yang disajikan pengarang yang kebanyakan berusmber dari *Kitab Hidayat as-Salikin* dan kitab *bidayat al-Hidayat* (Zein, 1815 : 44). Kitab *hidayat as-Salikin* merupakan terjemahan dari kitab *Bidayat al-Hidayah* oleh Sych Abdul Samad al-Falimbani sedangkan *Bidayat al-Hidayah* adalah karangan al-Ghazali

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi naskah dan analisis isi naskah yang penulis lakukan dalam pembahasan penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat penulis petik. Bahwa naskah kitab *Qurratul-'ain al-fardh al-'ain* yang ditulis oleh Muhammad Zein bin Abdul Rauf al-Jambi al-Asy'ari al-Syafii al-Naqsabandy merupakan salah satu naskah yang ditulis untuk pengajaran dan penyebaran Islam di Jambi pada masa awal.

Kitab tersebut ditulis pada tahun 1234 H/1815 M, yang secara garis besar memuat tiga pokok bahasan yaitu tauhid, fiqh dan tasawuf. Dalam bidang tauhid dibahas sifat yang wajib, mustahil dan harus bagi Allah dan Rasul, rukun Iman, rukun Islam, dan makna dua kalimat syahadat. Dalam bidang Fiqh dibahas tentang tata cara shalat dan puasa, baik wajib maupun sunat. Sedangkan dalam bidang tasawuf dibahas tentang maksiat anggota tubuh yang zahir dan anggota tubuh batiniah dan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang mukmin yang mukallaf.

Melihat muatan isi yang terkandung di dalam kitab *Qurratu al-'Ain al-fardh al-'Ain* yang ditulis oleh Muhammad Zein bin Abdul Rauf al-Jambi al-Asy'ari al-Syfii al-Naqsabandy, penulis berkesimpulan bahwa pengarang berpegang kepada aliran Ahlussunah wa al-jama'ah, dalam bidang tauhid ia berpegang kepada aliran Asy'ariyah, dalam bidang fiqh berpegang kepada mazhab Safii, dan dalam bidang tasawuf berpegang pada tasawuf al-Ghazali. Dengan demikian jelas bahwa pengarang termasuk dalam golongan Sunni, yang merupakan mainstream dalam Islam, termasuk Islam di Indonesia.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini maka peneliti merekomendasi agar naskah-naskah tentang Islam yang begitu banyak, tidak cukup hanya disimpan dan dikumpulkan di museum maupun di tangan masyarakat, namun harus diperlakukan secara ilmiah melalui pengkajian dan analisis terhadap isi dan kandungannya. Walaupun penulis menyadari bahwa hal tersebut membutuhkan waktu cukup lama dan membutuhkan banyak keahlian mengingat karya-karya tersebut umurnya mencapai ratusan halaman.

Selain itu peneliti juga mengharapkan agar kajian terhadap naskah perlu dilestarikan agar wacana dan pemikiran yang termuat dalam naskah tidak lenyap seiring dengan pergeseran masa sehingga muatan naskah tetap lestari dan dapat dibaca oleh generasi sesudahnya. Peneliti juga mengharapkan agar naskah yang ada paling tidak harus diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar mudah dibaca mengingat naskah yang ada umumnya ditulis dalam berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia sehingga akan sulit untuk diakses secara luas jika tidak terlebih dahulu diterjemahkan dalam bahasa yang sifatnya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. samad, *Sejarah Kesastraan Melayu*, Jld I-III, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1958
- Ibrahim, Abd Rauf *Pembaharuan Pendidikan Islam di Jambi, Telaah Corak Pembaharuan Pendidikan Islam Pada Madrasah As'ad*, Jambi : Pusilat IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 1980
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVIII*, Bandung : Mizan, 1994
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional, 2002
- Kartidirjo, Sartono, *Methodo Ilmiah sejarah dan penelitian sejarah dalam pengetahuan budaya, ilmu-ilmu sosial dan pengkajian masalah-masalah agama*, Jakarta: Badan Litbang Agama, tt
- Lubis, Nabila, *Penggalakan Bidang Studi Naskah di Kalangan Civitas Akademik Universitas Islam Attahiriah* (Makalah), 1993
- Nazir, M, *Arkeologi Klasik Daerah Jambi*, Jambi : Kanwil P & K Propinsi Jambi, 1980
- Mastuki, Hs. Dkk., *Intelektualisme Pesanteren: Potret Tokoh dan Cakrawala pemikiran di Era pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Riffatere, Michael, *Semitotic of poetry. Bloomington London* : Indiana University Prees, tt
- Moain, Amat Johari, *Penyebar Tulisan Jawi di Asia tenggara dan kajian khusus tulisan jawi dalam surat ratu Jambi kepada Gabenor seminar sejarah melayu Kuno Jambi 7-8 Desember 1992*, Pemerintah Daerah Tingkat Jambi berkerjasama dengan Kanwil P&K Propinsi Jambi, 1992
- Zein, Muhammad, *Qurratul-'ain al-fard al-'ain*, Jambi, manuskrip

- Parsudi Suparlan. *Kebudayaan Masyarakat dan Agama*, Jakarta: Badan Litbang Agama Depag RI, 1815
- Omar, Awang, *The Umm al-Barahin of al-Sanusi*, Pulau Pinang: Dar al-Makrif, tt
- Zainuddin, R., *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi*, Jambi: P&K, 1980
- , *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, Jambi: Kanwil Dep P dan K Propinsi Jambi, 1981
- Team Peneliti IAIN, *Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi*, Jambi: Puslit IAIN STS Jambi, 1979
- Mashud, Yusar, *Perkembangan Islam di Jambi*, Jambi: P&K, 1980